

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Padang sebagai sebuah kota yang sekaligus ibukota Provinsi Sumatera Barat, sejak tahun 1957 bagai memperoleh durian runtuh. Kota dalam situasi politik daerah yang sulit sebagai akibar pergolakan PRRI, ditetapkan sebagai basisnya pemerintahan daerah. Dengan kondisi demikian menghantarkan perubahan yang berbeda dari kota-kota di daerah Sumatera Barat umumnya. Migrasi penduduk tiap tahunnya mengalami peningkatan yang berbanding lurus dengan persebaran permukiman sebagai upaya mengcover tempat tinggal mereka.

Persebaran permukiman yang dilakukan di kota Padang dalam tahun-tahun 1950-an hingga 1970-an menasar pada pembangunan kota yang terfokus pada pusat-pusat pemerintahan, militer, perdagangan, pendidikan tinggi dan fasilitas umum lainnya. Di atas luas $\pm 33 \text{ km}^2$ persebaran permukiman meluas pada tiga kecamatan yakni Padang Barat, Padang Timur, dan Padang Utara. Dalam upaya menghubungkan permukiman yang satu dengan yang lain, dibutuhkan moda transportasi. Moda transportasi selain kereta api, bus dan Bendi yang telah beroperasi sejak masa kolonial, telah ditemukan juga sepeda motor sebagai moda transportasinya.

Kota Padang sebagai jantungnya Pemda Sumatera Barat menjadikannya surplus penduduk. Banyak migrasi penduduk bahkan dari pedalaman sekalipun, baik untuk bersekolah ataupun mengadu nasib dengan bekerja maupun berusaha.

Kondisi ini kemudian menghantarkan kota Padang, terjadi apa yang disebut pemadatan struktur kota. Kebijakan persebaran permukiman disasar untuk mengisi ruang-ruang kosong dari kota ini. Sejalan imbas pergolakan daerah yang juga disusul dengan tragedi nasional 1965 yang berdampak pada ekonomi. Persebaran permukiman terbatas pada sekitaran pembangunan kota yang juga terbatas, seperti masjid Nurul Iman, RSUP M.Djamil, Lapangan Imam Bonjol, kantor Gubernur dan Komdak. Moda transportasi selain yang telah ada sebelumnya, muncul Bemo tahun 1962. Memasuki ahir tahun 70-an terjadi pemadatan struktur kota seiring dengan migrasi penduduk yang meningkat ke kota Padang. Persebaran permukiman mengisi ruang-ruang kosong kota. Dalam upaya menghubungkan permukiman tersebut, selain moda transportasi yang telah ada sebelumnya, dioperasikannya Oplet pada tahun 1976, disusul Angkot pada tahun 1979.

Bonus demokrasi terus diterima oleh kota Padang bahkan hingga tahun 1980-an. Keadaan tersebut dipandang perlu untuk melakukan perluasan. Luas kota menjadi $\pm 694,96 \text{ km}^2$ yang menyasar hingga ke 11 kecamatan. Kebijakan pemerataan persebaran permukiman terus diupayakan di kota yang baru dimekarkan. Moda transportasi, selain yang sudah ada, muncul Mikrolet tahun 1982 yang disusul dengan Taxi tahun 1990 diikuti dengan mulai tidak populernya moda lama seperti Bendi maupun Bemo.

Pasca gempa bumi 2009, Padang tidak ingin larut dalam duka, mereka mulai berbenah dengan merancang dan menyusun kembali RTRW kotanya. Rancangan yang berangkat dari kejadian yang telah terjadi, dan upaya

melakukan mitigasi. Persebaran permukiman bahkan hingga tahun 2017 menyesuaikan dengan kebijakan mitigasi bencana yang menasar pada kawasan tinggi, seperti kearah Utara dan Timur dari kota tua, tepatnya ke arah pusat kota sekarang (Koto Tangah) dan lain-lain. Moda sebelumnya bersifat dinamis dengan terus menyesuaikan jalur atau rutenya masing-masing, muncul moda transportasi massal Trans Padang tahun 2014, disusul juga dengan fenomena baru kemunculan moda transportasi berbasis *online* baik roda dua maupun roda empat menjelang akhir 2017.

Dapat dipahami bahwa perjalanan panjang kota Padang dengan melihat dari persebaran permukiman sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari moda transportasinya. Sebab penduduk yang bermukim sudah menjadi kodrat baginya untuk melakukan mobilitas, baik dari suatu permukiman ke permukiman lain, maupun ke tempat ia beraktivitas. Menjadi hal yang tidak asing lagi, bila permukiman yang menyebar dan terbentuk dimanapun keberadaanya, pada akhirnya transportasi akan membuka jalur atau moda transportasi akan muncul ke arah tersebut dengan menyesuaikan kebutuhannya.

